

Menjadi Sahabat Sejati Teladan Kemartiran dari Santo Maximilian Kolbe

Lorentius Iswandir

STFT Widya Sasana - Malang
Email: iswandir@stfwidyasasana.ac.id

Rafael Isharianto

Catholic Radboud University – Nijmegen, Belanda

Received: 10 Juli 2024 Revised: 25 September 2024 Published: 31 Oktober 2024

Abstract

Modern human life is characterized by the centrality of the individuum. The negative effect is that human attitudes tend to be individualistic or egoistic, which can erode the solidarity and altruist spirit of people who want to be friends for others. Thus, the challenge to become a true friend is self-sacrifice. This research aims to show as an example that there are still people who dare to sacrifice for others. From his spirit people can learn and take inspiration. This research intends to answer the question of whether there are still people in this modern world who can be used as examples of true friends. The research uses a historical approach and theological reflection, as well as a qualitative method of literature study. The results of this research show that being a friend is not a gift from birth, but a natural ability that can be cultivated and learned, as well as a supernatural power that can be invoked in commitment and spiritual fervor. This research offers an approach to the theme of friendship that is no longer studied at the level of philosophical ideas, but rather from a historical ecclesiastical practical perspective. The goal is to be more relevant to simple people in building a Christian life personally and socially.

Keywords: Maximilian Kolbe; friend; love; sacrifice; martyr

Abstrak

Hidup manusia modern ditandai dengan sentralitas individu. Efek negatifnya ialah sikap manusia yang cenderung individualistik atau egoistik, yang dapat mengikis semangat solider dan altruis dari orang yang ingin menjadi sahabat bagi sesamanya. Maka tantangan untuk menjadi sahabat sejati ialah pengorbanan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan figur sebagai contoh bahwa masih ada orang yang berani berkorban untuk sesamanya. Dari semangatnya orang dapat belajar dan mengambil inspirasi. Penelitian ini bermaksud untuk

menjawab pertanyaan tentang masih adakah orang di zaman modern ini yang bisa dijadikan teladan sebagai sahabat sejati. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan refleksi teologis, serta metode kualitatif dari studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi sahabat itu pertama-tama bukan bakat dari lahir, melainkan kemampuan kodrati yang bisa ditumbuhkan dan dapat dipelajari, serta sekaligus kekuatan adikodrati yang dapat dimohonkan dalam komitmen dan semangat rohani. Penelitian ini menawarkan pendekatan tema persahabatan yang tak lagi dikaji dalam tataran ide filosofis, melainkan lebih pada cara pandang praksis historis eklesial. Tujuannya ialah agar lebih mengena bagi orang-orang sederhana dalam membangun hidup kristiani secara personal dan sosial.

Kata kunci: Maximilian Kolbe; sahabat; kasih; pengorbanan; martir

1. Pendahuluan

Menjelang akhir tahun 2023, lembaga nirlaba *Health Collaborative Center* (HCC) yang bergerak di bidang kesehatan masyarakat dan kedokteran komunitas merilis hasil penelitiannya, yang mengungkapkan bahwa empat dari 10 orang di wilayah metropolitan Jabodetabek merasa kesepian.¹ Gemerlapnya lampu, lingkungan yang ramai dan tersedianya banyak tempat hiburan ternyata masih tak mampu menghindarkan orang dari rasa kesepian. Kesepian dapat mengakibatkan hal-hal yang membahayakan hidup manusia, bahkan riset membuktikan bahwa kesepian bisa lebih mematikan dibanding merokok 15 batang perhari.² Menanggapi hal itu pakar kesehatan jiwa FK Unair dr. Damba Bestari SpKJ menyatakan bahwa kesepian merupakan perasaan hampa atau kosong karena tak terhubung dengan sekitarnya,³ padahal naluri dasar manusia adalah keterhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu ia menilai, bahwa orang perlu merasa terkoneksi dengan orang lain. Menurutnya cara yang paling konkret ialah bertemu dengan keluarga dan sahabat.

Fenomena kesepian dalam hidup seseorang semakin menegaskan arti pentingnya kehadiran sosok seorang sahabat. Tentang siapa itu seorang sahabat, Prof. Dr. Justinus Sudarminta SJ merujuk pada dialog Plato berjudul *Lysis*, yang menampilkan ungkapan Socrates, yang sejak muda ingin punya sahabat, namun tidak tahu bagaimana seorang menjadi sahabat bagi yang lain.⁴ Tak adanya definisi mengenai seorang sahabat ini dilihat oleh J. Sudarminta sebagai tiadanya rumusan tunggal tentang persahabatan. Ia melihat ada banyak bentuk persahabatan, namun menurutnya dapat diringkas dalam dua bentuk yaitu persahabatan sejati dan persahabatan berpamrih.

¹ Dzaky Nurcahyo, "Hasil Penelitian Ungkap 4 Dari 10 Orang Di Jabodetabek Merasa Kesepian," Kompas.com, 2023, https://megapolitan.kompas.com/read/2023/12/20/09560871/hasil-penelitian-ungkap-4-dari-10-orang-di-jabodetabek-merasa-kesepian#google_vignette.

² Detik Sumbagsel, "Kesepian Lebih Berbahaya Dibanding Merokok 15 Batang Sehari," detik.com, 2023, <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-6790983/kesepian-lebih-berbahaya-dibanding-merokok-15-batang-sehari/1>.

³ Fahmi Samastuti, "Atasi Kesepian Dengan Sempatkan Bertemu Sahabat Atau Keluarga Seminggu Sekali," Jawa Pos.com, 2024, <https://www.jawapos.com/features/014452740/atasi-kesepian-dengan-semptakan-bertemu-sahabat-atau-keluarga-seminggu-sekali>.

⁴ Justinus Sudarminta, "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25–47.

Banyak penelitian yang telah mencoba untuk membuat definisi tentang seorang sahabat dari beragam perspektif.⁵ Penelitian ini tak lagi disibukkan oleh hal pendefinisian, namun lebih pada menampilkan secara exemplaris sosok seorang sahabat. Karena di tengah masyarakat terdapat kegelisahan yang mungkin dapat dibaca, bahwa orang sudah jenuh dengan wacana atau teori dan lebih mengharapkan sebuah contoh konkret. Apalagi di tengah budaya modern yang cenderung dipengaruhi oleh semangat individualistik, orang menjadi ragu apakah masih dapat ditemukan seorang sahabat sejati, yang memiliki semangat altruistik, rela mengorbankan dirinya untuk kebaikan dan keselamatan orang lain.

Dalam perspektif kristiani, orang tidak hanya diajak untuk mengenali diri bahwa ia membutuhkan seorang sahabat, namun lebih-lebih diajak untuk menyadari panggilannya untuk menjadi sahabat bagi yang lain. Lalu bagaimana panggilan ini bisa ditanamkan, dipupuk dan akhirnya dihasilkan buah-buahnya? Bagi banyak orang, berbicara tentang menjadi sahabat akan mengena secara lebih dalam apabila langsung ditampilkan sebuah contoh keteladanan dari sosok figur tertentu daripada sebuah teori yang hanya didiskusikan. Maka dalam penelitian ini akan ditampilkan kisah St. Maximilian Kolbe, dimana semangat altruistik “menjadi sahabat” telah ditanamkan dalam bina diri sejak kecil, lalu dipupuk dalam karya-karyanya dan dilihat puncaknya pada kerelaan untuk mati bagi sahabatnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan pendekatan historis dan refleksi teologis. Metode ini dipakai untuk menggali informasi mengenai persahabatan sejati yang ditempuh melalui kemartiran dalam hidup St. Maximilian Kolbe. Dari biografi tokoh ini dapat ditarik sebuah refleksi tentang keteladanannya sebagai seorang sahabat yang rela mengorbankan dirinya sendiri demi hidup orang lain. Refleksi ini menggunakan perspektif teologi kristiani dari sumber kitab suci, dokumen-dokumen Gereja dan tafsiran, bahwa pengorbanan diri Maximilian Kolbe dilihat sebagai Martir cinta kasih, dimana orang beriman dapat meneladan semangatnya dalam mengasihi sesama atau sahabat sampai menyerahkan nyawanya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam uraian berikut, akan disajikan secara singkat masa kecil Maximilian Kolbe, khususnya yang berkaitan dengan masa pembinaan di dalam lingkup keluarganya dan kemudian di dalam kehidupan membiarannya sebagai anggota Ordo Fransiskan Minorum.

3.1. Menjadi Sahabat dalam Bina Diri di Keluarga dan Karya di Komunitas

3.1.1. Bina diri di masa kecil dan masa mudanya

Maximilian Kolbe lahir di Zduńska Wolla di Polandia sebagai putra kedua dari pasangan Juliuz Kolbe dan Maria Dabrowska. Saat pembaptisannya dia diberi nama Rajmund. Terdapat perbedaan tanggal kelahirannya, yaitu 7 atau 8 Januari 1894. Bukti pertama dapat ditemukan di daftar baptisan paroki Zduńska Wolla pada lembar N.12 dalam bahasa Rusia

⁵ Donatus Sermada, “Neo-Thomisme Yoseph Pieper,” *Seri Filsafat & Teologi* 29, no. 28 (2019): 95–111.

bahwa Rajmund lahir pada tanggal 8 Januari 1894.⁶ Bukti kedua adalah surat dari Maximilian sendiri dari kamp konsentrasi Auschwitz kepada ibunya pada tanggal 15 Juni 1941, dimana dalam surat itu dia menulis tanggal lahirnya 7 Januari 1894.⁷ Dalam akta kematian imam Maximilian Kolbe dari Kantor Pendaftaran Auschwitz No. 510/1941 juga disebutkan tanggal lahirnya 7 Januari 1894. Kebingungan mengenai tanggal lahirnya, apakah tanggal 7 atau 8 Januari, dapat dimaklumi karena menurut catatan baptisan ia dilahirkan “pada pukul satu (malam)”. Ia dilahirkan pada pukul satu pagi. Dan pada hari yang sama “pada pukul empat sore” ayahnya membawanya bersama wali baptisnya Leopold Lange dan Anna Dabrowska ke seorang imam F. Kapalczynski untuk membaptisnya.

Rajmund tumbuh dalam keluarga sederhana. Ayahnya berprofesi sebagai penenun dan juga bekerja di pabrik, sedangkan ibunya mengelola toko kecilnya dan juga memberikan jasa kebidanan. Dari kesaksian ibunya kita tahu bahwa di masa kecilnya Rajmund sudah terbiasa membantu. Dia sangat membantu ketika ibu dan bapaknya harus pergi bekerja. Rajmund juga mengurus dapur, membersihkan rumah dan mengurus segala urusan.⁸ Teman sekelasnya juga menambahkan, bahwa Rajmund suka membantu, sopan, selalu ceria dan tersenyum. Ia sering kali tidak hanya memikirkan kebutuhannya sendiri, tetapi selalu siap sedia untuk membantu orang lain. Ini adalah semangat altruistik dan hati welas asih yang telah berkembang dalam diri Rajmund kecil.

Rajmund tumbuh dalam keluarga yang religius. Orang tuanya adalah anggota Ordo Ketiga Fransiskan. Sebagai keluarga yang religius, mereka melakukan ziarah tahunan ke Częstochowa di Polandia, untuk memohon rahmat dan perlindungan dari Perawan Maria. Suasana religius dalam keluarga mengembangkan panggilannya, yang kemudian ia sadari sejak usia 16 tahun dengan masuk ke Novisiat Fransiskan Minorit. Pada tanggal 4 September 1910 Rajmund Kolbe muda diterima dan diberi nama Maximilian. Penghormatan kepada Maria yang ditanamkan oleh orang tua dalam keluarganya semakin berkembang di biara dan mampu meningkatkan spiritualitasnya sendiri. Dalam sebuah surat yang ia tulis di Roma kepada ibunya pada tanggal 1 Januari 1915, dikatakan bahwa dia telah mengucapkan kaul dengan khidmat dengan mengenakan nama “Maria“ sebagai pujian yang dilambungkan kepada Perawan Tak Bernoda.⁹

Semasa belajar di Roma, Frater Maximilian terus mempromosikan penghormatan terhadap Maria. Bersama enam konfrater lainnya, ia mendirikan gerakan Maria *Militia Immaculatae* pada malam tanggal 16 Oktober 1917, sehari sebelum pesta St. Margareta Alacoque. Tujuannya adalah berdoa melalui perantaraan Maria untuk pertobatan para pendosa, bidah, skismatis dan khususnya Freemason.¹⁰ Mengapa tahun ini dipilih untuk

⁶ Hendrik Van Bergh, *P. Maximilian Kolbe. Ein Heiliger Unserer Tage* (St. Ottilien, 1982), 25.

⁷ Walter Nigg, *Maximilian Kolbe. Der Märtyrer von Auschwitz* (Freiburg/Basel/Wien, 1980), 54-55.

⁸ Bergh, *P. Maximilian Kolbe. Ein Heiliger Unserer Tage*, 26.

⁹ Maximilian Kolbe, *Briefe von 1915-1941*, (München: Franziskaner-Minoriten Würzburg, 1981), 21.

¹⁰ Pater Kamil Paul Wenzel, *Pater Maximilian Maria Kolbe – Leben Und Werk*, (München: Franziskaner-Minoriten Würzburg, 1981), 12. Sebagai catatan: istilah “Freemason” mengacu pada persekutuan kaum laki-laki yang didirikan berdasarkan cita-cita pencerahan, kebebasan, kesetaraan, toleransi, persaudaraan dan kemanusiaan. Tujuannya adalah kesempurnaan spiritual individu tanpa memandang latar belakang agama, etika, dan politik individu tersebut. Paus Klemens XII telah mengutuk Persekutuan Freemason ini dalam surat apostoliknya “In eminenti apostolatus specula” pada tanggal 28 April 1738 dan menganggapnya sebagai bid'ah.

mendirikan gerakan ini? Apakah ada pemicunya? Karena pada tahun 1917 merupakan jubelium perayaan 400 tahun reformasi Luther dan 200 tahun berdirinya Freemason yang keduanya waktu itu dianggap sebagai 'musuh' Tuhan dan Gereja Roma. Dan bagi Maximilian, tidak ada senjata yang lebih baik dan tidak ada perlindungan yang lebih aman terhadap ajaran sesat dari dua aliran tersebut selain doa kepada Santa Maria, Perawan Tak Bernoda.

Maximilian muda memiliki kedekatan seperti anak kecil dengan ibunya. Dia menulis banyak surat kepada ibunya, dan hampir selalu salamnya tertulis sapaan: "Mama tersayang!" Maka wajar jika ia hanya menceritakan pengalaman pribadinya kepada ibunya dan tidak menceritakannya kepada orang lain. Suatu ketika Maximilian menceritakan kepada ibunya sebuah pengalaman istimewa, dimana Bunda Maria pernah menampakkannya dan memegang dua mahkota di tangannya: yang satu putih dan satunya merah. Sang Bunda menatapnya dengan penuh kasih dan bertanya apakah ia menginginkan kedua mahkota tersebut. Yang putih berarti bahwa Maximilian harus hidup suci, dan yang merah berarti kemartiran baginya. Dan Maximilian menjawab bahwa ia akan mengambil keduanya. Kemudian Bunda Allah memandangnya dengan penuh belas kasih dan menghilang.¹¹ Sulit untuk menguji secara ilmiah, apakah Maximilian sungguh mengalami penampakan Perawan Maria ini, sebab tidak ada bukti lain yang menguatkan, baik dari tulisannya sendiri maupun keterangan orang lain. Dia sendiri tidak pernah menyebutkan sepatah kata pun dengan konfraternya tentang hal itu. Meskipun demikian, orang-orang membicarakan penampakan Maria kepadanya dan mempercayainya.

Semangat untuk menjadi sahabat dimulainya dari kedekatan dengan anggota keluarganya, teristimewa ibunya. Di dalam keluarga ditanamkan semangat altruis, berkorban untuk orang lain dengan tanggung jawab sederhana untuk anak-anak dan dengan kerelaan untuk membantu orangtua. Tak lupa bahwa semangat hidup rohani terutama penghormatan kepada Maria Perawan tak bernoda turut mendasari pembentukan pribadi yang solider dengan sesama.

3.1.2. Menjadi sahabat dalam karya komunitas

Maximilian Kolbe ditahbiskan menjadi imam oleh Kardinal Vikaris Basilio Pompilji pada tanggal 28 April 1918, pada hari raya St. Paulus dari Salib, hari Minggu keempat setelah Paskah, di gereja Roma Sant'Andrea della Valle. Selama tujuh tahun, dari Oktober 1912 hingga Juli 1919, Maximilian Kolbe belajar di Roma dan tinggal di International College di Via San Teodoro di Bukit Palatine. Setelah menyelesaikan gelar doktor teologinya pada tanggal 23 Juli 1919, ia kembali ke Krakow di Polandia. Di sana ia mengajar sejarah gereja dan menyebarkan gerakan Maria *Militia Immaculatae* di kalangan para konfrater, teman dan kenalannya di Krakow. Kelompok gerakan ini harus mengenakan Medali Wasiat St. Katharina Labouré dan berdoa singkat sekali sehari: "Ya Maria, doakanlah kami yang

Seiring berjalannya waktu, sikap Gereja terhadap Freemason tidak lagi seketat dulu. Konsili Vatikan II belum membuat pernyataan langsung apapun tentang Freemason. Namun dengan *Dignitatis Humanae* 'Deklarasi Kebebasan Beragama', Konsili memberi ruang bagi Gereja untuk kemudian menjalin kontak dengan para pengikut Freemason.

¹¹ Bergh, P. *Maximilian Kolbe. Ein Heiliger Unserer Tage*, 28.

berlindung kepadamu dan doakanlah semua orang yang berpaling darimu, terutama bagi Freemason.”

Untuk memperkuat perjuangan melawan Freemason, Rm. Maximilian menggunakan media massa, khususnya pers. Dia ingin menggunakan instrumen ini untuk menyampaikan gagasannya tentang kegiatan kerasulan kepada masyarakat. Mengapa dia begitu tertarik dengan media massa? Karena ia juga mengamati, bahwa musuh-musuh gereja menyebarkan gagasan mereka di tengah masyarakat juga melalui media massa, sehingga gagasan-gagasan mereka dapat membingungkan umat. Untuk membendung arus informasi itu, Rm. Maximilian membeli mesin cetak dan menerbitkan majalahnya *Rycerz Niepokalanej* (Ksatria Yang Tak Bernoda). Media ini berkembang dan menjadi penangkal arus gagasan-gagasan yang menggoyahkan iman umat.

Rm. Maximilian ingin menyebarkan gagasan-gagasannya itu di tempat tugas misinya. Sebelum berangkat ke tanah misi, ia mengunjungi Lourdes, di mana Bunda Allah, menampakkan diri kepada Bernadette kecil. Dia juga berziarah ke Lisieux, tempat tinggal St. Theresia, pelindung misi. Setelah itu ia melakukan perjalanan misi menuju ke Jepang. Di Jepang ia hanya mempunyai satu prioritas: mendirikan sebuah percetakan. Hal ini terlihat jelas dalam suratnya dari Nagasaki yang ditulisnya kepada Romo Provinsial pada tanggal 30 September 1930. Ia menerbitkan majalahnya dengan judul *Mugenzai no seibo no kishi* (Ksatria Maria Perawan Tak Bernoda”. Seperti di Polandia, ia juga meraih kesuksesan yang sama di sini. Ia juga memberikan kuliah filsafat dan teologi fundamental kepada mahasiswa teologi di Keuskupan Nagasaki.

Enam tahun kemudian, pada tanggal 23 Mei 1936, Rm. Maximilian harus meninggalkan Nagasaki dengan berat hati dan kembali ke tanah airnya di Polandia, dan kapitel umum telah mengangkatnya menjadi pemimpin biara Niepokalanow. Setelah pindah, ia tetap berhubungan dengan rekan-rekannya di Jepang. Dalam suratnya dari Niepokalanow tertanggal 4 November 1937, ia mendorong para rekannya di Nagasaki untuk tetap setia pada panggilan mereka untuk menghormati Maria dengan mengusahakan setiap hari, setiap jam, untuk berada di sisinya, membiarkan segala sesuatu terjadi pada dirinya dan mereka, sehingga mereka bisa menjadi instrumen yang semakin sempurna di tangannya yang tak bernoda.¹² Di tempat tugas baru ini Rm. Maximilian tetap mengembangkan karya penerbitan berbagai majalah: *The Little Knight of the Immaculate* untuk remaja dan anak-anak, majalah dalam bahasa Latin *Miles Immaculatae* dan surat kabar harian *Maly Dziennik*. Pada masa Rm. Maximilian ini terbitlah berbagai publikasi datang dari kota Niepokalanow dalam majalah harian, mingguan, bulanan dan triwulanan serta banyak brosur non-berkala. Ia meraih banyak kesuksesan dalam karya-karyanya, namun ia tetap mempertahankan gaya hidup sederhana agar dapat menghayati kaul kemiskinan: tidak mencari kenyamanan atau kemudahan, hanya menginginkan apa yang benar-benar dibutuhkan. Beliau menghayati spiritualitas Fransiskan dengan keunggulan dan, yang terpenting, kemiskinan dalam terang Perawan Maria yang Tak Bernoda.

¹² Kolbe, *Briefe von 1915-1941*, 151.

Menjadi sahabat bagi umat beriman lainnya ditunjukkan lewat kesiapsediaan dan ketekunannya untuk membentengi iman umat dari pengaruh ajaran yang waktu itu dipandang sesat. Dalam karya misinya ia mencurahkan waktu dan tenaganya untuk meneguhkan iman umat dan mengajak umat untuk tetap berlindung di bawah doa perawan Maria.

3.2. Menjadi Sahabat Sejati melalui Kemartiran

Mengingat bahwa Maximilian Kolbe menjadi sahabat sejati melalui jalan kemartiran, maka perlu disinggung sekilas di sini apa yang dimaksud dengan kemartiran dalam terang tradisi Kristiani. Dalam sejarah Kekristenan baik di Barat dan Timur, persatuan dengan Kristus menempati tempat yang utama di dalam kehidupan orang Kristiani. Persatuan mistik dengan Kristus ini merupakan konsekuensi logis dari tindakan orang Kristiani dalam mengikuti Kristus.¹³ Bahkan berabad-abad orang Kristiani memandang kemartiran sebagai salah satu bentuk kesempurnaan Kristiani. Dalam konteks zaman yang berkembang, dimana penganiayaan tidak banyak terjadi, kemartiran diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang lain seperti semangat siap sedia menanggung kemartiran, askese, penghayatan keutamaan-keutamaan, dan selanjutnya.

Dalam konteks kehidupan Maximilian Kolbe, seperti sudah kita cermati, terdapat bentuk-bentuk penghayatan kemartiran. Hal itu tampak dari bagaimana ia berjuang menghayati keutamaan-keutamaan Kristiani, praktik askese yang dipraktikkannya dan semangat penyangkalan diri. Dan kemartiran, sebagaimana dialami oleh banyak orang Kristiani dalam Gereja awali, dijalani juga oleh Maximilian Kolbe, ketika berkecamuk pendudukan Jerman yang kental dengan aneka bentuk kekerasan.

3.2.1. Perjalanan menuju “Kalvari”

Di satu sisi, Rm. Maximilian berupaya keras dalam proyek kerja persnya. Namun di sisi lain, sebagai imam ia juga harus mengurus komunitas yang mengisi kesehariannya dengan karya pastoral dan tugas pelayanan lainnya. Hal itu membuatnya selalu selama seharian dan yang tersisa hanyalah malam. Untuk melaksanakan banyak pekerjaan itu, hendaknya orang selalu bugar dan sehat. Namun hal itu tidak berlaku bagi Rm. Maximilian. Sejak tahun 1917 ia menderita TBC. Karena penyakitnya ini ia harus pergi ke sanatorium di Zakopane untuk pemulihan dari Januari 1926 hingga April 1927. Hal ini membuatnya gelisah dan ia menulis kepada konfraternya, bahwa sulit baginya untuk beristirahat sementara saudara-saudaranya yang lain harus tetap bekerja. Dia selalu berkata, bahwa dia tidak punya waktu untuk sakit.¹⁴

TBC yang dideritanya tidak pernah sembuh dengan baik, sehingga rasa sakitnya kembali lagi dari waktu ke waktu. Tentu saja hal ini menjengkelkan, namun itu bukanlah akhir dari *passion*-nya. Sebaliknya, jalannya menjadi lebih berbatu-batu. Niepokalanow diduduki oleh tentara Jerman pada tanggal 1 September 1939. Pada tanggal 19 September 1939, Rm. Maximilian dan 37 rekannya dideportasi ke kamp Lamsdorf. Mereka kemudian dibawa ke kamp konsentrasi Amtitz pada tanggal 24 September. Selama di penjara, Rm. Maximilian

¹³ A.J. Van der Aalst, *Mystiek in Het Oosters Christendom. Encyclopedie van de Mystiek: Fundamenten, Tradities, Perspectieven* (Uitgeverij Kok-Kampen/Lannoo-Tielt, n.d.), 564.

¹⁴ Kolbe, *Briefe von 1915-1941*, 39.

mendorong para rekannya untuk memiliki kesadaran akan kerasulan, seperti terlihat dari pernyataannya: “Sekarang adalah waktu misi Anda... Bagi kami, peminjaraan adalah misi yang suci.”¹⁵ Dari Amtitz kemudian dipindah ke Ostzeszów pada tanggal 9 November dan pada 8 Desember mereka dibebaskan.

Setelah dibebaskan, Rm. Maximilian tinggal kembali di kota Niepokalanow, yang hancur akibat pemboman. Ia sibuk kembali dengan pekerjaan persnya di sana. Dari sini pada tanggal 16 Februari 1940 ia menulis surat kepada penguasa pendudukan Jerman: “Akhirnya, saya ingin menekankan bahwa di dunia ini saya tidak merasakan kebencian terhadap siapa pun. Isi gagasan-gagasan saya dapat dilihat dari apa yang tertulis disana. [...] Saya mohon izin, untuk terus menerbitkan *Militia Immaculatae*.”¹⁶ Izin itu diberikan. Terbitan pertama adalah pada tanggal 8 Desember 1940, dan sayangnya juga yang terakhir.

Karena dicurigai sebagai penerbit dan jurnalis, ia mengkritik kekuasaan pendudukan Jerman melalui terbitannya, Rm. Maximilian dan empat pastor ditangkap oleh para intel polisi untuk kedua kalinya pada 17 Februari 1941 dan langsung dibawa ke penjara Pawiak sebagai tahanan politik. Imam tersebut harus dirawat di rumah sakit karena dia jatuh sakit lagi. Tiga bulan kemudian, bersama 320 tahanan pada tanggal 28 Mei 1941 Rm. Maximilian diangkut ke barak kamp konsentrasi Auschwitz.

3.2.2. Puncaknya: Rela berkorban mati demi sahabat

Dari kamp konsentrasi di Auschwitz, Rm. Maximilian seringkali tidak bisa menulis surat kepada para konfraternya atau ibunya. Ada peraturan ketat bahwa setiap narapidana dalam tahanan hanya diperbolehkan menerima dan mengirimkan surat atau kartu dalam sebulan dari kerabatnya. Bisa jadi, surat sang ayah yang ditulis pada 15 Juni 1941 itu merupakan surat terakhirnya. Di dalamnya dia menulis kepada ibunya: „Akan lebih baik untuk tidak menulis surat kepada saya untuk saat ini, karena saya tidak tahu berapa lama saya akan berada di sini.”¹⁷ Meskipun kondisinya kembali melemah karena pneumonia, dia memberitakan bahwa dia dalam keadaan baik. Namun pada saat itu dia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Dia mempercayakan segalanya hanya pada kasih Tuhan.

Di kamp konsentrasi Auschwitz terjadi seleksi di mana ditentukan blok tempat para tahanan ditangkap. Orang-orang Yahudi diserahkan ke *Todesblock* (blok kematian), sedangkan para imam ditugaskan ke blok 17 (“kerja paksa”). Di penjara, Rm. Maximilian tidak mau menyangkal imannya. Dalam novelnya, Jan Dobraczyński merekonstruksi apa yang terjadi di sel antara imam ini dan seorang penjaga dari tentara Nazi:

Penjaga itu berteriak: “Hei, kamu seorang imam!... Kamu bodoh! Apakah kamu percaya kepada Kristus?”

“Benar, begitu!” jawab Rm. Maximilian. Suaranya sedikit bergetar, bukan karena takut, tetapi karena sebuah keteguhan.

Sebuah pukulan menghantamnya seperti sambaran petir, sangat kuat. imam itu merasakan rasa asin dari darah di mulutnya. Pipinya menjadi sangat kusam. [...]

¹⁵ Franz Xaver Lesch/Meinrad Sehi, ed., *Pater Maximilian Kolbe. Leben, Wirken, Selig- Und Heiligsprechung* (Würzburg, 1982), 36.

¹⁶ Kolbe, *Briefe von 1915-1941*, 163.

¹⁷ Kolbe, 182.

Dia memukul Rm. Maximilian dengan tinjunya dan menendang dengan kakinya, menghempaskan dia ke tanah, dan merampas salib rosarionya.

”Kamu percaya akan hal itu! Ayo katakan!”

”Aku percaya...!” Jawabnya.

Pukulan lagi yang lebih mengerikan diterima oleh imam saleh itu dan membuatnya terjerembab di dalam sel.¹⁸

Penyiksaan tidak mengubah sikapnya, namun justru menguatkan imannya. Kuatnya iman itu menumbuhkan kerelaan untuk memberikan diri dengan konsekuensi kematiannya.

Karena mengidap penyakit pneumonia, ia berpindah-pindah blok, mulai dari blok 17 ke blok orang sakit, lalu ke blok 12 dan terakhir ke blok 14, yaitu blok buruh tani. Di blok inilah nasib dramatisnya ditentukan. Seorang tahanan melarikan diri saat pekerjaan panen. Rekan-rekan tahananannya dihukum karena pelariannya; mereka harus berdiri satu di belakang yang lain di lapangan parade sampai orang yang melarikan diri itu ditemukan lagi. Karena dia tidak juga berhasil ditemukan, konsekuensinya sepuluh orang di antara mereka yang terpilih harus mati demi dia. Salah satu yang terpilih adalah Franziszek Gajowniczek. Dengan raut muka putus asa dia menyampaikan kepada komandan kamp Fritsch dan petugas Palitsch, bahwa dia adalah seorang pria berkeluarga dengan seorang istri dan anak. Dari laporan saksi mata Dr. Nicetus Franz Wlodarski, dokter dan tahanan kamp konsentrasi nomor 1982, memperhatikan bahwa Rm. Maximilian keluar dari barisan, melepas topinya dan berdiri tegak di depan komandan. Pernyataan Rm. Maximilian terekam dari kesaksiannya: “Saya seorang imam Katolik dari Polandia; Saya ingin menggantikannya karena dia mempunyai istri dan anak.”¹⁹ Komandan membiarkan laki-laki itu pergi dan membiarkan Rm. Maximilian menggantikan laki-laki itu. Bersama para terpidana mati lainnya, Rm. Maximilian pun digiring ke *Hungerbunker*, yaitu ke bunker bawah tanah dimana para narapidana tak diberi makan sampai mati kelaparan.

Di bunker itu tidak ada lampu, tidak ada jendela dan tidak ada kontak dengan dunia luar, kecuali penjaga yang datang bersama penerjemah untuk melihat apakah ada yang sudah meninggal. Bruno Borgowiec yang menjadi sekretaris dan penerjemah di bunker bawah tanah ini selalu menemani penjaga dan harus menuliskan nomor identitas korban tewas atau menerjemahkan tanya jawab dalam percakapan dengan para tahanan. Dia menceritakan bagaimana Rm. Maximilian menyemangati yang lain. Dalam situasi ini dia tidak meminta apa pun atau mengeluh. Sebaliknya, dia berdoa rosario dengan suara keras dan menyanyikan lagu-lagu rohani.

Dalam dua minggu, satu demi satu para narapidana meninggal. Segera sel tersebut digunakan untuk korban-korban lain. Pada waktu itu masih ada empat dari mereka yang masih hidup, termasuk Rm. Maximilian. Mereka harus dijatuhi hukuman mati, karena tempat itu harus segera dikosongkan untuk tahanan yang lain lagi. Akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1941, algojo asal Jerman bernama Boch, kepala bangsal rumah sakit, datang untuk menyuntikkan racun mematikan ke lengan kiri Rm. Maximilian dan ketiga rekannya.

¹⁸ Jan Dobraczynski, *Maximilian Kolbe. Mit Einer Ansprache von Julius Kardinal Döpfner* (Freiburg/ Basel/ Wien, 1977), 90.

¹⁹ Sehi, *Pater Maximilian Kolbe. Leben, Wirken, Selig- Und Heiligsprechung*, 42.

Keesokan harinya, 15 Agustus 1941, pada hari raya Maria diangkat ke surga, jenazah Rm. Maximilian Kolbe dibakar. Abunya bertebaran ke segala penjuru, sehingga tidak ada satupun peninggalan yang tersisa kecuali seberkas rambut yang disimpan oleh temannya yang seorang tukang cukur.

3.2.3. Kemartiran sebagai perwujudan menjadi sahabat sejati

Kematian Rm. Maximilian adalah sebuah fakta; namun kemartirannya adalah sebuah penafsiran atas kematiannya. Bagaimana seseorang dapat dinilai sebagai seorang martir dan kriteria apa yang digunakan untuk memutuskan bahwa fakta kematiannya harus dipahami sebagai tindakan kemartiran? Dalam teologi dikemukakan beberapa landasan pokok antara lain:

Landasan pertama adalah kriteria kemartiran *in odium fidei*,²⁰ yaitu kebencian terhadap iman. Alasan ditangkap dan dibunuhnya Rm. Maximilian ialah karena dia seorang intelektual, penerbit, jurnalis dan yang terpenting adalah seorang imam yang berpengaruh. Gagasan dan proyeknya yang muncul dari imannya mempengaruhi budaya dan masyarakat. Tentara Nazi tak mau dikritik olehnya melalui media massanya. Sama seperti orang Yahudi, para imam dipandang sebagai musuh yang harus dihancurkan. Seperti tertulis dalam kredo tentara Nazi „Kami benci bau dupa. Itu merusak jiwa orang Jerman, sama seperti orang Yahudi merusak ras!“.²¹ Merujuk pada posisi “melawan imam” dapat dipahami sebagai “melawan iman.” Menurut ideologi Nazi, imam tidak dianiaya sebagai pribadi, melainkan sebagai saksi atas keyakinannya. Gerakan *Maria Militia Immaculatae* yang didirikan Rm. Maximilian saat ia masih menjadi mahasiswa, merupakan ekspresi dan *μαρτύριον* (kesaksian) dari imannya. Penangkapannya yang berujung pada kematiannya merupakan konsekuensi dari keputusannya yang dilandasi keyakinan iman. Kesaksian imannya memang tak ditemukan dalam kata-kata atau ungkapan verbalnya, namun terlebih dalam perbuatan kasihnya yang membela sesama sampai mempertaruhkan nyawanya. Kesaksian kasih sampai mati seperti itu merupakan dimensi baru dari kemartiran kristiani.

Landasan kedua adalah kriteria kemartiran *in effusione sanguinis* (dalam penumpahan darah)²². Secara harfiah, kriteria ini tidak berlaku bagi Rm. Maximilian sebagai seorang martir. Itulah sebabnya Gereja dalam beatifikasinya pada tanggal 17 Oktober 1971 oleh Paus Paulus VI belum sebagai martir, tapi sebagai *Confessor* (pengaku iman). Menurut arti awalnya *Effusione sanguinis* memang dipahami sebagai penumpahan darah entah melalui dilempari batu ataupun dipenggal kepalanya, dan pemahaman ini merupakan metode tradisional untuk membunuh seseorang dengan kejam. Namun kriteria tersebut pada hakikatnya dapat dipahami sebagai hukuman berupa penyiksaan hingga kematian seseorang, yang caranya dapat berbeda-beda tergantung perkembangannya. Di zaman modern ini,

²⁰ Elizabeth A. Mitchell, “Martyred „in Odium Fidei,“” The catholic thing, 2022, <https://www.thecatholicthing.org/2022/08/14/martyred-in-odium-fidei/>.

²¹ Bergh, P. *Maximilian Kolbe. Ein Heiliger Unserer Tage*, 113.

²² LG 42: " Martyrium igitur, quo discipulus Magistro pro mundi salute mortem libere accipienti assimilatur, Eique *in effusione sanguinis* conformatur, ab Ecclesia eximium donum supremaque probatio caritatis aestimatur.", https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_lt.html.

berkembanglah metode penyiksaan untuk memusnahkan seseorang tanpa merusak tubuh manusia.²³ Hal yang sama juga terjadi pada Rm. Maximilian, yang dibunuh dengan suntikan mematikan setelah enam belas hari mendapat siksaan. Baru ketika ia dikanonisasi oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 10 Oktober 1982, Gereja akhirnya menobatkan Rm. Maximilian sebagai martir, khususnya sebagai “Martir Cinta Kasih.” Di akhir sambutannya, Paus menegaskan: “Oleh karena itu, berdasarkan otoritas apostolik, saya memutuskan bahwa Maximilian Kolbe, yang dihormati pada saat beatifikasinya sebagai *Pengaku Iman*, kini juga akan dihormati sebagai seorang *Martir!*”²⁴

Landasan ketiga adalah praksis keutamaan Kristiani. Tidak ada kebencian yang keluar dari mulut Rm. Maximilian, baik terhadap mereka yang menangkapnya, maupun terhadap para penyiksanya, atau terhadap orang yang menyuntiknya. Yang ada hanyalah kasih *agape*. Kasihnya yang berani membela kehidupan sesamanya sampai dia harus mengurbankan nyawanya sendiri pertama-tama dilandaskan pada imannya. Dengan kesadaran penuh ia ingin mewujudkan amanat Tuhan Yesus Kristus: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” (Yoh 15:13). Berkat kekuatan imannya kepada Tuhan Yesus Kristus, ia siap dan rela untuk menyerahkan nyawanya demi menggantikan sesamanya, yaitu seorang laki-laki yang mempunyai tanggungan istri dan anak, untuk menyelamatkannya dari kematian. Kesiap-sediaan batin untuk mati demi iman dan penerimaan kematian secara sukarela ini menjadi salah satu kriteria yang tak bisa diabaikan dalam mempertimbangkan kematian seseorang bisa disebut kemartiran.

4. Simpulan

Berdasarkan pada pertanyaan awal dari penelitian ini, apakah masih ada orang di zaman ini yang bisa dijadikan teladan sebagai sahabat sejati, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Maximilian Kolbe pantas dijadikan figur teladan. Dari kisah hidupnya orang bisa melihat, bahwa menjadi sahabat sejati tidaklah terjadi secara tiba-tiba dan otomatis, melainkan terbentuk melalui sebuah proses dan bisa dipelajari, dimulai dari sebuah kedekatan secara insani-manusiawi dalam keluarga dan dilanjutkan dalam karya dengan sebuah komitmen rohani-spiritual yang dipupuk oleh iman. Semangat pengorbanan dan sikap solider merupakan nilai-nilai yang bisa ditanamkan dan ditumbuhkan dalam kebiasaan hidup harian sejak kanak-kanak serta dilandaskan pada semangat hidup rohani sampai pada kedewasaan. Melalui beatifikasi dan kanonisasinya, Maximilian Kolbe diterima dan dihormati oleh umat beriman sebagai teladan dalam iman dan tindakan kasih. Gereja mengakui dan menghormatinya sebagai orang suci; pada saat yang sama umat beriman memandangnya sebagai santo pelindung ataupun perantara doa kepada Allah. Dalam hidup orang suci dapat ditemukan sebuah simbiosis dua daya kekuatan yang saling meneguhkan, yaitu daya ilahi dan manusiawi, sehingga ia mampu menjadi perantara kepada Allah dan sekaligus sebagai saudara seiman.

²³ Ulrich Nersinger, “Das Martyrium Als Ein Charakteristikum Des Christlichen Glaubens,” *kath.net/ Zenit*, 2008, <https://www.kath.net/print/21058>.

²⁴ Sehi, *Pater Maximilian Kolbe. Leben, Wirken, Selig- Und Heiligsprechung*, 62.

Seorang imam yang dengan setia menjalankan pelayanan gerejawi dan menunjukkan belas kasih dalam hidup kristiani sungguh merupakan berkat bagi Gereja. Imanya yang hidup bisa memberi kesaksian (*μαρτυρία*) bagi umat beriman. Kisah tentang Rm. Maximilian Maria Kolbe menjadi teladan dan inspirasi bagi umat beriman, untuk mengamalkan sabda Tuhan: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” (Yoh 15:13). Kasihnya yang memberi diri demi keselamatan sahabatnya sampai harus mempertaruhkan nyawanya sendiri, memberikan kesan mendalam pada Gereja dan menjadikannya sebagai salah satu model *imitatio Christi*. Seturut teladan kemartiran St. Maximilian Kolbe, orang beriman bisa membangun persahabatan dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan personal maupun komitmen sosial.

5. Kepustakaan

- Aalst, A.J. Van der. *Mystiek in Het Oosters Christendom. Encyclopedie van de Mystiek: Fundamenten, Tradities, Perspectieven* Uitgeverij Kok-Kampen/Lannoo-Tielt, n.d.
- Detik Sumbagsel. *Kesepian Lebih Berbahaya Dibanding Merokok 15 Batang Sehari*, detik.com, 2023, <https://www.detik.com>.
- Dobraczynski, Jan. *Maximilian Kolbe. Mit Einer Ansprache von Julius Kardinal Döpfner*. Franziskaner-Minoriten Würzburg, 1981.
Freiburg/ Basel/ Wien: 1977.
[ii_const_19641121_lumen-gentium_lt.html](https://www.vatican.va/press-releases/1977/07/19770712_ii_const_19641121_lumen-gentium_lt.html).
- Kolbe, Maximilian. *Jedem ist der Weg Gewiesen. Texte eines Märtyrers*, Ostfildern: 1977.
[https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-lesch_franz_xaver_sehi_meinrad_pater_maximilian_kolbe_leben_wirken_selig_und_heiligensprechung_wuerzburg_1982.html)
- Lesch, Franz Xaver / Sehi, Meinrad. *Pater Maximilian Kolbe. Leben, Wirken, Selig- Und Heiligensprechung*. Würzburg, 1982.
- Maximilian Kolbe. *Briefe von 1915-1941*. München: Franziskaner-Minoriten Würzburg, 1981.
- Mitchell, Elizabeth A. *Martyred ‘in Odium Fidei*, The catholic thing, 2022,
<https://www.thecatholicthing.org>.
- Nersinger, Ulrich. *Das Martyrium Als Ein Charakteristikum Des Christlichen Glaubens*, kath.net/ Zenit, 2008, <https://www.kath.net/print/21058>.
- Nigg, Walter. *Maximilian Kolbe. Der Märtyrer von Auschwitz* Freiburg/Basel/Wien: 1980, 54-55.
- Nurchahyo, Dzaky. *Hasil Penelitian Ungkap 4 Dari 10 Orang Di Jabodetabek Merasa Kesepian*, Kompas.com, 2023, <https://megapolitan.kompas.com>.
- Samastuti, Fahmi. *Atasi Kesepian Dengan Sempatkan Bertemu Sahabat Atau Keluarga Seminggu Sekali*, Jawa Pos.com, 2024, <https://www.jawapos.com>.
- Sermada, Donatus, “Neo-Thomisme Yoseph Pieper,” *Seri Filsafat & Teologi* 29, no. 28 (2019): 95–111.
- Sudarminta, Justinus. “Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25–47, <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.2>.
- Van Bergh, Hendrik. *P. Maximilian Kolbe. Ein Heiliger Unserer Tage* St. Ottilien, 1982.
- Wenzel, Pater Kamil Paul. *Pater Maximilian Maria Kolbe – Leben Und Werk*, München: